

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini berisi kesimpulan dari penelitian skripsi yang telah penulis susun dengan judul “*Manchukuo Di Bawah Kendali Jepang Pada Masa Perang Dunia II (1939-1945)*”. Kesimpulan yang ditulis pada bab lima ini merujuk pada jawaban atas permasalahan penelitian yang telah penulis jabarkan pada bab sebelumnya. Bab lima ini akan menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian pada penjabaran dibab sebelumnya sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian ini. Pada bab ini juga akan berisi rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang relevan dengan topik yang penulis kaji.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis jabarkan pada bab sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa Manchukuo adalah negara boneka yang didirikan oleh Jepang pada masa Perang Dunia II di wilayah Manchukuo, Cina. Negara boneka ini dibentuk dengan tujuan agar Jepang dapat menjejakkan kakinya di Asia. Berdasarkan hasil kajian tersebut penulis menyimpulkan tiga hal utama, yaitu:

Pertama, Manchukuo adalah sebuah wilayah yang terletak di Cina bagian timur secara geografis, yang berada di perbatasan Tiongkok dan dekat dengan Siberia, Manchukuo dapat dianggap sebagai gerbang masuk ke wilayah timur laut Tiongkok dan wilayah utara Rusia. Wilayah Manchukuo ini merupakan wilayah yang memiliki sumber daya melimpah. Tanah yang dibudidayakan untuk menghasilkan panen kacang-kacangan, gandum, kaoliang (sejenis sorgum), millet dan jagung india. Selain hasil pertanian, wilayah Manchukuo pun menghasilkan cadangan kayu dan mineral seperti batu bara, bahkan batu bara yang dihasilkan di Manchukuo memiliki kualitas terbaik. Manchukuo memiliki pegunungan dengan kemiringan yang mudah dibangun untuk jalur kereta api Trans-Siberia dan jalur kereta api Manchukuo yang dikembangkan Jepang untuk membangun perekonomian Jepang. Hewan ternak seperti sapi dan kerbau juga diproduksi oleh Manchukuo. Faktor-faktor inilah yang membuat Jepang melihat Manchukuo

sebagai wilayah yang strategis dan bernilai tinggi terutama pada masa Perang Dunia II.

Kedua, letak Manchukuo yang berada diantara tiga negara besar ini memicu perebutan wilayah antara tiga negara yakni Cina, Russia, dan Jepang. Masing-masing negara memiliki kepentingan yang berbeda dan saling bertolakbelakang di Manchukuo. Cina merupakan negara yang membawahi Manchukuo secara sah merasa harus mempertahankan wilayahnya, sementara Jepang melihat Manchukuo yang kaya sebagai *supply base* pertahanan, sumber daya, dan gerbang masuk ke Beijing, kota penting di Cina saat itu. Sementara untuk Rusia, Rusia merasa bahwa pendudukan Jepang di Manchukuo dapat membahayakan negaranya karena Manchukuo berbatasan langsung dengan Vladivostok, Jepang dapat dengan mudah menembus pertahanan Russia disana, kemudian Russia juga menginginkan pelabuhan air hangat yang ada di Manchukuo. Namun melalui perjanjian Shimonoseki, Jepang mendapatkan beberapa hal di Manchukuo termasuk Jepang dapat mengelola jalur kereta api yang ada di Manchukuo, dari sinilah Jepang membangun perekonomiannya lewat Manchukuo. Jepang yang tumbuh menjadi negara ekspansionis kemudian menginvasi Manchukuo melalui insiden Mukden karena kekayaan Manchukuo ini sangat membantu pertumbuhan perekonomian Jepang dan menjadi pemasok sumber daya untuk perang.

Ketiga, Jepang berhasil menduduki Manchukuo dan mendirikan negara boneka Manchukuo dengan kepala eksekutifnya adalah Henry Puyi. Puyi menjadi pemimpin di negara boneka Manchukuo hanya sebatas boneka saja karena semua pemerintahan dijalankan oleh Jepang. Pendirian negara boneka ini mengundang respon negatif dari beberapa negara yang memiliki kepentingan sehingga muncul berbagai intervensi dari negara-negara yang merasa keberatan dengan terbentuknya negara boneka Manchukuo ini. Namun Jepang tetap menjalankan negara boneka Manchukuo ini meskipun mendapatkan intervensi, bahkan Jepang melakukan perpindahan penduduk dari Jepang ke Manchukuo.

Jepang memiliki beberapa kebijakan yang diterapkan di Manchukuo yakni seperti kebijakan Pintu Terbuka yang mana kebijakan ini berjalan dibidang ekonomi, dengan adanya kebijakan ini Jepang dan Manchukuo mengalami perkembangan ekonomi kearah positif meskipun tetap pemerintah Jepang lah yang

memiliki keuntungan terbesar. Kemudian Jepang menerapkan kebijakan penggunaan bahasa Jepang sebagai bahasa sehari-hari, penerapan sistem pendidikan Jepang dan kebanyakan Jepang mendiskriminasi siswa non-Jepang di sekolah. Tidak hanya di sekolah, kehidupan masyarakat Manchukuo kerap didiskriminasi oleh pemerintah Jepang sehingga muncul gerakan-gerakan pemberontakan dari Manchukuo. Jepang menindak gerakan-gerakan seperti ini dengan keras. Pada bidang politik, Jepang menerapkan sistem pemerintahan hibrida dengan sistem Cina dan gaya Jepang. beberapa kebijakan yang diterapkan oleh Jepang di Manchukuo membuat banyak perubahan di wilayah tersebut.

Pembentukan negara boneka Manchukuo bertahan dari tahun 1931 sampai 1945. Berakhirnya Negara Boneka Manchukuo ini bersamaan dengan kalahnya Jepang dalam Perang Dunia II oleh Sekutu. Saat Jepang mengalami kekalahan pada Perang Dunia II, Negara Boneka Manchukuo pun dikembalikan kepada Cina setelah diinvasi oleh Rusia terlebih dahulu ketika kekuatan Jepang melemah akibat bom atom yang dijatuhkan oleh sekutu di dua kota penting yakni Hiroshima dan Nagasaki. Jepang menyatakan kekalahannya secara resmi pada 9 September 1945 namun Jepang masih memertahankan Manchukuo meski sudah diperangi oleh Uni Soviet. Setelah penyerangan Uni Soviet yang berminggu-minggu, Uni Soviet akhirnya mengumumkan pembentukan Pemerintahan Sementara Republik Rakyat Manchuria yang secara efektif mengakhiri Negara Boneka Manchukuo. Mukden berhasil diduduki pada tanggal 24 Agustus dan pada tanggal 30 Agustus pasukan Jepang terakhir menyerah. Uni Soviet mengambil alih Manchukuo dari tangan Jepang. Setahun kemudian Uni Soviet menyerahkan Manchukuo ke Cina.

5.2 Saran dan Rekomendasi

Penulisan skripsi mengenai “*Manchukuo Di Bawah Kendali Jepang Pada Masa Perang Dunia II (1939-1945)*” hanya sebuah peristiwa kecil dari Perang Dunia II. Topik ini berfokus membahas kondisi Manchukuo pada saat berada dibawah pendudukan Jepang. Penulis mengkaji topik ini dengan harapan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan para pembaca mengenai sejarah Perang Dunia II yang jarang diketahui. Bagi mahasiswa, terkhusus mahasiswa Sejarah atau Pendidikan Sejarah, skripsi ini diharapkan menambah wawasan mengenai sejarah Asia Timur. Topik ini juga dapat dijadikan referensi bagi pengajar karena topik ini

terdapat didalam Kompetensi Dasar 3.6 Sejarah Peminatan Kelas XI di Sekolah Menengah Atas yang membahas mengenai konflik di Timur Tengah, Asia Tenggara, Asia Selatan, Asia Timur, Eropa, Afrika, dan Amerika Latin.

Melalui kajian ini, diharapkan siswa dapat belajar bagaimana pentingnya menjaga perdamaian dan persatuan bangsa agar terhindar dari konflik. Kemudian karya tulis ini juga hanya dibahas sampai pada keruntuhan negara boneka Manchukuo saja, kondisi Manchukuo setelah negara boneka berakhir tidak dijelaskan lebih lanjut. Oleh karena itu, untuk mahasiswa diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penulis-penulis baru yang ingin menulis mengenai sejarah Asia Timur. Untuk jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), skripsi ini diharapkan dapat memperkaya tulisan mengenai kawasan Asia, terkhusus wilayah Manchukuo karena sejauh ini masih jarang penulisan-penulisan yang membahas Manchukuo di Jurusan Pendidikan Sejarah. Hal ini menjadi kesempatan bagi pihak-pihak yang ingin dan tertarik untuk melengkapi sejarah berkenaan dengan topik Asia Timur khususnya topik Perang Cina-Jepang dan wilayah-wilayah yang menjadi korban perang namun jarang dibahas seperti Manchukuo.